

**Ketimpangan Sosial Pada Sumberdaya Pertanian Di Desa Sawangan
Kecamatan Tombulu Kabupaten Minahasa**

***Social Inequality In Agricultural Resources In Sawangan Village,
Tombulu District, Minahasa Regency***

**Tri Putra Kurnia Seba, Melsje Y. Memah, Noortje M. Benu
Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Sam Ratulangi**

ABSTRACT

This study aims to analyze social inequality in agricultural resources in Sawangan Village, Tombulu District, Minahasa Regency. This study was conducted from April 2024 to June 2024. The research method used is a descriptive method to analyze the existing data. The data used are primary data and secondary data. Primary data was obtained directly from respondents by conducting direct interviews using a prepared questionnaire, while secondary data was obtained from other information data related to this study. The results of the study showed the results of a total score of 2631 which was obtained from the total score of inequality in land, inequality in capital and inequality in technology and information so that social inequality in agricultural resources in Sawangan Village, Tombulu District was in the high inequality criteria.

Keywords: land inequality; capital inequality; technology inequality; agricultural resources

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis ketimpangan sosial pada sumberdaya pertanian di Desa Sawangan Kecamatan Tombulu Kabupaten Minahasa. Penelitian ini dilaksanakan sejak bulan April tahun 2024 sampai bulan Juni 2024. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif untuk menganalisis data yang ada. Data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari responden dengan melakukan wawancara langsung menggunakan kuesioner yang telah disiapkan, sedangkan data sekunder diperoleh dari data informasi lain yang berkaitan dengan penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan hasil dari jumlah skor 2631 yang di dapati dari jumlah total skor ketimpangan pada lahan, ketimpangan pada modal dan ketimpangan pada teknologi dan informasi sehingga didapati ketimpangan sosial pada sumberdaya pertanian di Desa Sawangan Kecamatan Tombulu berada dalam kriteria tinggi ketimpangan.

Kata Kunci: ketimpangan lahan; ketimpangan modal; ketimpangan teknologi; sumberdaya pertanian

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Ketimpangan adalah perbedaan yang ada dalam standar hidup pada masyarakat yang membuat tingkat pembangunan di berbagai wilayah dan daerah berbeda-beda (Makipantung *et al.*, 2023), sehingga menimbulkan gap kesejahteraan di berbagai wilayah. Ketimpangan sosial terjadi disetiap kehidupan yang bermasyarakat dikarenakan perbedaan akses dalam suatu lingkup masyarakat, yang merujuk pada perbedaan yang terlihat dalam hal ekonomi, politik, kekuasaan dan status dalam masyarakat.

Survei ketimpangan sosial yang di lakukan INFID (*International NGO Forum On Indonesian Development*) menurut persepsi warga mengenai ketimpangan sosial yang terjadi di Indonesia selama tahun 2016 dan 2017. Hasilnya menunjukkan ada kenaikan ketimpangan sosial setiap tahun. Survei ini menunjukan bahwa pengaruh ketimpangan penghasilan merupakan ketimpangan sosial yang paling besar disusul dengan ketimpangan dalam kesempatan mendapatkan pekerjaan. secara keseluruhan, 84% responden (dari total sampel 2250 orang) atau 8 dari 10 warga Indonesia mempersepsikan adanya ketimpangan setidaknya pada satu ranah (INFID, 2018).

Menurut Grima & Berkes dalam Teguh (2019), sumber daya sebagai aset untuk pemenuhan kepuasan dan utilitas manusia. Sumber daya bisa didefinisikan sebagai suatu nilai yang dimiliki suatu unsur kehidupan. Sumber daya memiliki peran untuk mencapai tujuan bersama untuk instansi atau organisasi tertentu (Farchan, 2016; Huzain, 2021).

Sumber daya pertanian sangat penting dikarenakan mencakup penyediaan bahan baku industri, dan makanan untuk kelangsungan hidup manusia. Pertanian merupakan suatu kegiatan dengan memanfaatkan ketersediaan sumber daya alam untuk dikelola sedemikian rupa dengan tujuan memperoleh hasil yaitu

produk pertanian (Soetriono dalam Afkarina *et al.*, 2019). Sumber daya pertanian juga merupakan sumber daya yang terbagi dalam sumberdaya alam, modal, manusia, teknologi, dan manajemen (Ali, 2017).

Desa Sawangan Kecamatan Tombulu memiliki sektor sumber daya pertanian yang mempunyai potensi. Seiring berjalanya waktu sektor pertanian yang di olah petani di Desa Sawangan mengalami degradasi yang diakibatkan oleh pembangunan perumahan yang meningkat dan sebagian lahan pertanian yang ada di desa sawangan telah dimiliki oleh pemilik modal beserta perusahaan-perusahaan ambil bagian dalam pengambilan lahan pertanian mengakibatkan lahan yang dimiliki petani di Desa Sawangan berkurang yang mempengaruhi kondisi sumberdaya pertanian di desa sawangan melemah, baik lahan pertanian, modal, dan akses terhadap teknologi dan informasi, sehingga petani di desa sawangan berdampak mendapatkan ketimpangan sosial.

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis ketimpangan sosial pada sumberdaya pertanian di Desa Sawangan Kecamatan Tombulu Kabupaten Minahasa.

Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat menjadi langkah awal dalam penerapan ilmu pengetahuan yang telah diperoleh selama perkuliahan serta menambah wawasan pengetahuan mengenai ketimpangan sosial pada sumberdaya pertanian, salah satu sumber informasi, wawasan, dan pengetahuan serta sebagai acuan penelitian, serta sebagai pertimbangan peningkatan kesejahteraan petani.

METODOLOGI PENELITIAN

Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilaksanakan selama 3 bulan yaitu dari bulan April sampai dengan

bulan Juni 2024, di Desa Sawangan, Kecamatan Tombulu, Kabupaten Minahasa.

Metode Pengumpulan Data

Metode survei digunakan dalam pengumpulan data untuk penelitian ini agar bisa mendapatkan fakta-fakta dan keterangan secara faktual dari sampel atau populasi dengan menggunakan kuisioner sebagai alat pengumpul data. Data primer diperoleh dari wawancara dengan menggunakan kuisioner yang telah di sediakan sedangkan data sekunder diperoleh di kantor Desa Sawangan.

Metode Pengambilan Sampel

Metode yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah *purposive sampling* yaitu metode pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu atau dengan sengaja (Hermanto *et al.*, 2020; Pioh *et al.*, 2024). Jumlah populasi petani pertanian yang ada di Desa Sawangan sebanyak 101 petani. maka penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan rumus slovin yaitu sebanyak 50 petani.

Konsep Pengukuran Variabel

Variabel-variabel yang di ukur dalam penelitian ini adalah:

1. Karakteristik petani
 - a) Umur (Tahun)
 - b) Pendidikan
 - c) Lamanya berusaha tani
 - d) Luas lahan
 - e) Status kepemilikan lahan
2. Ketimpangan akses lahan
 - a) Tidak mendapatkan akses yang cukup terhadap lahan untuk bertani
 - b) Kesulitan dalam melegalisasi tanah atau lahan pertanian
 - c) Adanya perbedaan dalam pemberian akses tanah berdasarkan status sosial ekonomi
 - d) Lahan pertanian petani sering disepelekan pemerintah
 - e) Tidak mendapatkan kesetaraan dalam penguasaan lahan
3. Ketimpangan akses modal

- a) Tidak mendapatkan akses yang cukup untuk mendapatkan modal benih, bibit, pupuk dan pestisida
 - b) Kurangya perhatian pemerintah untuk petani mendapatkan modal
 - c) Susah untuk mendapatkan modal dari Lembaga keuangan
 - d) Adanya kesulitan petani dalam mendapatkan modal alat-alat pertanian
 - e) Susah untuk mendapatkan modal berupa lahan untuk bertani
4. Ketimpangan akses teknologi
 - a) Kurangnya kegiatan penyuluhan atau tentang teknologi pertanian terbaru
 - b) Perbedaan akses terhadap teknologi pertanian, memperkuat kesenjangan antar petani
 - c) Tidak adanya bantuan teknologi dari pemerintah
 - d) Sulitnya ketersediaan infrastruktur yang mendukung penggunaan teknologi pertanian seperti jaringan irigasi, akses internet
 - e) Keterampilan petani masih kurang dalam penggunaan teknologi akibat penyuluhan masih kurang

Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif untuk menganalisis data yang ada. Skala likert di gunakan untuk mengukur indikator yang ada. Jumlah pertanyaan untuk mengukur ketimpangan sosial pada sumberdaya pertanian sebanyak 15 dengan jumlah responden 50 Skor jawaban atau pendapat dari responden terhadap fenomena sosial yang terjadi berdasarkan skala likert. Jawaban diberi skor 1 (ketimpangan tidak ada) hingga 5 (ketimpangan sangat tinggi).

Rumus pengukuran jawaban:

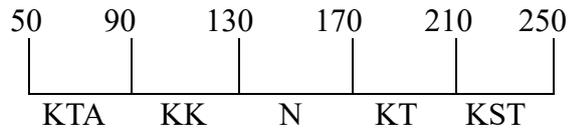
Jumlah skor tiap kriterium = $T \times P_n$

Dimana:

T : Jumlah responden yang memilih

P_n : Pilihan angka skor likert

Nilai ketimpangan dari masing-masing pertanyaan diinterpretasikan sebagai:

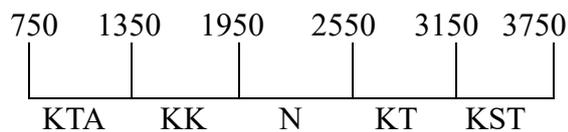


Gambar 1. Interpretasi Nilai Ketimpangan dari Masing-masing Pertanyaan

Skor keseluruhan untuk mengetahui ketimpangan sosial yaitu:

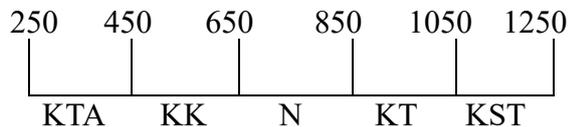
Jumlah skor seluruh kriterium = Capaian jumlah skor x jumlah responden x instrument pernyataan

Nilai keseluruhan diinterpretasikan sebagai:



Gambar 2. Interpretasi Nilai Keseluruhan

Kriteria skor untuk 5 indikator pertanyaan disetiap variabel yang ada:



Gambar 3. Nilai Tingkat Ketimpangan Setiap Indikator Pertanyaan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Wilayah Penelitian

Desa Sawangan merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Tombulu Kabupaten Minahasa Provinsi Sulawesi Utara yang terdiri dari 11 Desa. Desa Sawangan memiliki luas wilayah 892 Ha. Untuk Luas lahan pemukiman 15 Ha dan luas lahan pertanian sekitar 50 Ha. Batas-batas wilayah Desa Sawangan yaitu sebelah Utara berbatasan dengan Desa Tikela, sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Kamangta dan Tombulu, sebelah Barat berbatasan dengan Desa Kamangta dan

Desa Tikela, serta sebelah Timur berbatasan dengan Desa Maumbi dan Kuwil.

Jumlah Penduduk

Penduduk di Desa Sawangan berjumlah 2.431 jiwa dengan jumlah penduduk laki-laki 1232 jiwa dan jumlah penduduk perempuan 1199 jiwa. Jumlah KK di Desa Sawangan yaitu 759 KK.

Mata Pencaharian

Pekerjaan masyarakat Desa Sawangan antara lain: Petani 40 persen PNS/TNI/POLRI 10 persen, Tukang bangunan 30 persen, Lainnya 20 persen. Mata pencaharian terbesar penduduk yang ada di Desa Sawangan adalah Petani, memiliki persentase 40 persen.

Karakteristik Responden

Karakteristik responden yang diukur dalam penelitian ini meliputi umur, pendidikan, lamanya berusaha tani, luas lahan, dan status kepemilikan lahan.

Umur

Hasil data penelitian menunjukkan kisaran umur responden petani di Desa Sawangan adalah 15 tahun sampai 62 tahun ke atas. Sebagian besar responden petani berada pada kelompok umur 46 tahun 61 tahun Jumlah petani pada kelompok umur ini yaitu sebanyak 22 orang petani dengan persentase 44%, sehingga dapat dikatakan bahwa petani yang berada di Desa sawangan berada pada umur produktif.

Pendidikan

Hasil data penelitian menunjukkan tingkat pendidikan responden petani yang paling tinggi adalah SMP, di lihat dari nilai persentase terbesar yaitu 50% atau sebanyak 25 petani dari 50 total petani.

Lama Berusahatani

Hasil data penelitian menunjukkan bahwa lama berusahatani responden petani berkisar antara <10 sampai >20 tahun. Lama berusahatani yang paling banyak ada

di tahun 10 ke bawah dengan jumlah responden 29 petani atau sebesar 58%.

Luas Lahan

Hasil data penelitian menunjukkan luas lahan petani di Desa Sawangan terbanyak berada pada pada luas 1-2 Ha sebanyak 39 orang petani atau sebesar 78%.

Ketimpangan Akses Lahan

Pendapat petani mengenai ketimpangan akses lahan disajikan selengkapnya dalam Tabel 1.

Tabel 1. Penilaian Ketimpangan Akses Lahan

Indikator	Skor	Interpretasi
Petani tidak mendapatkan akses yang cukup terhadap tanah untuk bertani	101	KK
Kesulitan dalam melegalisasi tanah atau lahan pertanian	143	N
Adanya ketimpangan dalam pemberian akses tanah berdasarkan status sosial-ekonomi	100	KK
Lahan pertanian sering di sepelekan pemerintah	186	KT
Tidak mendapatkan kesetaraan dalam penguasaan lahan	195	KT
Total	725	N

Sumber: Data primer diolah (2024)

Tabel 1 menunjukkan keseluruhan penilaian data ketimpangan akses lahan dengan hasil yang didapatkan secara keseluruhan berada pada kriteria netral dengan total skor 725 yang berarti bahwa ketimpangan akses tanah di Desa Sawangan masi tergolong seimbang dikarenakan banyak petani memiliki akses yang penuh terhadap lahan pertanian.

Ketimpangan Akses Modal

Pendapat petani mengenai ketimpangan akses modal disajikan selengkapnya dalam Tabel 2.

Tabel 2. Penilaian Ketimpangan Akses Modal

Indikator	Skor	Interpretasi
Tidak mendapatkan akses yang cukup untuk mendapatkan modal benih, bibit, pupuk, pestisida	198	KT
Kurangnya perhatian pemerintah untuk petani mendapatkan modal berupa uang	211	KST
Susah untuk mendapatkan modal dari lembaga keuangan	190	KT
Adanya kesulitan petani dalam mendapatkan modal alat-alat pertanian	204	KT
Susah untuk mendapatkan modal berupa lahan untuk bertani	145	N
Total	948	KT

Sumber: Data primer diolah (2024)

Tabel 2 menunjukkan keseluruhan penilaian data ketimpangan pada modal dengan hasil yang didapatkan secara keseluruhan berada pada kriteria tinggi ketimpangan dengan total skor 984 dengan arti bahwa ketimpangan pada modal di Desa Sawangan tergolong ketimpangan tinggi dikarenakan petani yang sering mendapatkan modal hanya petani yang memiliki hubungan atau relasi.

Ketimpangan Akses Teknologi dan Informasi

Pendapat petani mengenai ketimpangan akses teknologi dan informasi disajikan selengkapnya dalam Tabel 3.

Tabel 3. Penilaian Ketimpangan Teknologi dan Informasi

Indikator	Skor	Interpretasi
Kurangnya kegiatan penyuluhan atau pelatihan tentang teknologi pertanian	201	KT
Perbedaan akses informasi teknologi pertanian	171	KT
Tidak adanya kesamaan dalam mendapatkan bantuan teknologi dari pemerintah	203	KT
Sulitnya ketersediaan infrastruktur yang mendukung penggunaan teknologi pertanian seperti jaringan irigasi, akses internet	185	KT
Keterampilan petani masih kurang dalam penggunaan teknologi akibat penyuluhan masih kurang	198	KT
Total	958	KT

Sumber: Data primer diolah (2024)

Tabel 3 menunjukkan keseluruhan penilaian data ketimpangan teknologi dan informasi di Desa Sawangan Kecamatan Tombulu Kabupaten Minahasa dengan hasil yang didapatkan secara keseluruhan berada pada kriteria ketimpangan tinggi dengan total skor 958 dengan arti bahwa ketimpangan teknologi dan informasi di Desa Sawangan tergolong tinggi ketimpangan, karena petani yang kurang dalam segi ekonomi dan tidak memiliki hubungan keluarga dengan pemerintah setempat sering diabaikan atau tidak diajak untuk mengikuti pelatihan pertanian dan untuk menggunakan alat teknologi pertanian.

Rekapitulasi Ketimpangan Sosial pada Sumberdaya Pertanian

Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan rekapitulasi skor ketimpangan sosial pada sumberdaya pertanian yang disajikan dalam Tabel 4.

Tabel 4. Rekapitulasi Ketimpangan

Jenis Ketimpangan	Skor	Interpretasi
Akses lahan	725	N
Akses modal	948	KT
Akses teknologi dan informasi	958	KT
Total	2631	KT

Tabel 4 menunjukkan rekapitulasi keseluruhan penilaian data ketimpangan sosial pada sumberdaya pertanian dengan hasil yang didapatkan berada pada kriteria ketimpangan tinggi dengan total skor 2.631 yang berarti ketimpangan sosial pada sumberdaya pertanian di Desa Sawangan tergolong tinggi.

Akses lahan memiliki skor 725 dan berada di kriteria Netral, dikarenakan banyak petani mendapatkan akses yang sama pada lahan.

Variabel ketimpangan modal memiliki skor 948 dan berada dalam kriteria ketimpangan tinggi, dikarenakan hanya petani yang dianggap memiliki hubungan atau relasi dengan pemerintah setempat yang bisa dengan mudah untuk mengakses modal.

Variabel ketimpangan teknologi dan informasi memiliki skor 958 dan berada dalam kriteria ketimpangan tinggi karena petani yang kurang dalam segi ekonomi dan tidak memiliki hubungan keluarga dengan pemerintah setempat sering diabaikan atau tidak diajak untuk mengikuti pelatihan pertanian dan untuk menggunakan alat teknologi pertanian.

Tingkat ketimpangan sosial pada sumberdaya pertanian didapati memiliki total skor 2631 yang berarti ketimpangan sosial pada sumberdaya pertanian di Desa Sawangan Kecamatan Tombulu Kabupaten Minahasa berada dalam kriteria

ketimpangan tinggi yang dikarenakan masih banyaknya perbedaan akses antar petani baik dalam akses modal dan teknologi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Ketimpangan sosial pada sumberdaya pertanian di Desa Sawangan Kecamatan Tombulu, Kabupaten Minahasa, menunjukkan bahwa ketimpangan akses lahan, berada di kriteria netral dengan jumlah skor 725, untuk ketimpangan modal berada dalam kriteria ketimpangan tinggi, dengan jumlah skor 948, dan untuk ketimpangan Teknologi dan informasi berada dalam kriteria ketimpangan tinggi dengan jumlah skor 958. Ketimpangan sosial pada sumberdaya pertanian yang ada di Desa Sawangan Kecamatan Tombulu Kabupaten Minahasa berada pada ketimpangan tinggi, yang berdasarkan hasil dari jumlah skor 2631 yang di dapat dari jumlah total skor ketimpangan pada lahan, ketimpangan pada modal dan ketimpangan pada teknologi dan informasi.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, bagi pemerintah diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan informasi tentang ketimpangan sosial dan dapat di lakukan pertimbangan pengambilan keputusan yang tepat agar terjauhi dari terjadinya ketimpangan sosial yang tinggi dan juga supaya terjaminnya kesejahteraan petani. dan diharapkan untuk pemerintah setempat yang ada di desa sawangan untuk lebih meningkatkan kualitas administrasi desa.

DAFTAR PUSTAKA

Afkarina, N. D. N., Kartikasari, B. D., & Maulana, M. P. 2019. Dampak Penurunan Kuantitas dan Kualitas Pepaya pada Perubahan Sosial Masyarakat di Desa Serut Kecamatan Panti Kabupaten

Jember. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 3(3), 470-476.

Ali, A. 2017. Pengaruh teknologi pertanian terhadap produktivitas hasil panen padi di kecamatan maritengngae kabupaten Sidenreng Rappang. *AKMEN Jurnal Ilmiah*, 14(3).

Farchan, F. 2016. Teknikal Manajemen Sumber Daya Manusia Strategik Sebuah Paradigma Pengukuran Kinerja. *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 3(1), 42-62.

Pioh, G. K., Jocom, S. G., & Laoh, O. E. H. 2024. Bauran Pemasaran Kacang Shanghai Jessivar Di Kelurahan Talikuran Barat Kecamatan Kawangkoan Utara Kabupaten Minahasa. *Agri-sosioekonomi*, 20(1), 307-316.

Hermanto, R. T., Ruauw, E., & Kaunang, R. 2020. Analisis Nilai Tambah Kopra Asap Dan Kopra Jemur (Studi Kasus Di Desa Buyat Kecamatan Kotabunan Kabupaten Bo-Laang Mongondow Timur)(Value Added Analysis of Copra and Sun Dried Copra in Buyat Village Kotabunan Sub District East Bolaang Mongondow Regency. *Journal of Agribusiness and Rural Development (Jurnal Agribisnis dan Pengembangan Pedesaan)*, 1(4).

Huzain, H. 2021. *Pengelolaan Sumber Daya Manusia*. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. <https://doi.org/10.31219/osf.io/cj27d>

INFID. 2018. Laporan Survei Ketimpangan Sosial Menurut Persepsi Warga 2017. *International NGO Forum On Indonesian Development*.

Makipantung, R. O., Walewangko, E. N., & Niode, A. O. 2023. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Terhadap Ketimpangan Distribusi Pendapatan di Wilayah Kabupaten Minahasa Provinsi Sulawesi Utara. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 23(7), 157-168.

Teguh, M. T. 2019. *Pengawasan Dewan Perwakilan Daerah Republik Indonesia terhadap kebijakan pengelolaan dan pengembangan sumber daya alam* (Bachelor's thesis, Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta).